THORIQOTUNA
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

E-ISSN: 2723-1593
P-ISSN : 2715-2804

DOI : .....

Screening Artificial Intelligence (AI) Menurut Hadrotus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari: Telaah Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*

Aisyah[1], Imam Sopingi[2], Athi' Hidayati[3]
aisyah17.12345@gmail.com[1], imamsopingi@unhasy.ac.id[2], athihidayat@unhasy.ac.id[3]
Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia[123]

ABSTRAK

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) sebagai teknologi modern telah memberikan kemudahan signifikan dalam proses pencarian, pengolahan, dan penyebaran ilmu pengetahuan, termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Namun, kemajuan tersebut juga menimbulkan tantangan serius yang berkaitan dengan aspek etika, niat, dan tanggung jawab ilmiah. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan AI dalam perspektif keilmuan Islam dengan merujuk pada kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya Hadrotus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk mengeksplorasi nilai-nilai adab keilmuan, seperti keikhlasan dalam menuntut ilmu, penghormatan terhadap guru, pentingnya sanad keilmuan, serta tanggung jawab moral dalam menyampaikan ilmu. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI, meskipun bermanfaat, harus digunakan secara hati-hati dan disaring berdasarkan prinsip-prinsip keilmuan Islam. Penggunaan AI tanpa pengawasan adab dan niat yang benar dapat menimbulkan dekadensi intelektual, plagiarisme, serta hilangnya ruh spiritual dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi para penuntut ilmu untuk tidak hanya mengandalkan kecanggihan teknologi, tetapi juga menanamkan kesadaran akan etika dan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas keilmuan. Artikel ini merekomendasikan agar AI dijadikan sebagai alat bantu, bukan sebagai sumber utama otoritas ilmu, khususnya dalam ranah pendidikan Islam. Dengan demikian, pemanfaatan AI dapat diarahkan untuk mendukung tercapainya pendidikan yang berkualitas, beretika, dan bernilai spiritual tinggi sesuai ajaran Islam.

Keywords: Artificial Intelligence; KH. Hasyim Asy'ari; Adab Keilmuan; Etika Akademik; Kitab Adabul Alim wa Muta'allim

ABSTRACT

The development of Artificial Intelligence (AI) as a modern technology has significantly facilitated the process of acquiring, managing, and disseminating knowledge, including within the context of Islamic education. However, such advancement also brings critical ethical, spiritual, and academic challenges. This article aims to explore the use of AI through the lens of Islamic scholarly ethics, referring specifically to Adabul 'Alim wal Muta'allim, a

classical work by Hadrotus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari. Using a qualitative approach and library research method, the study investigates key concepts such as sincerity in learning, respect for teachers, the importance of scholarly transmission (sanad), and the moral responsibility of knowledge dissemination. The findings reveal that while AI offers practical benefits, it must be critically filtered using Islamic ethical standards. Unrestricted use of AI in education may lead to intellectual decay, plagiarism, and the erosion of spiritual integrity in the learning process. Therefore, students and educators must not solely rely on AI, but instead uphold Islamic values and scholarly etiquette. This article recommends positioning AI strictly as a supporting tool—never as a primary authority in religious or academic discourse. Proper guidance, verification, and ethical awareness are essential to ensure that the integration of AI contributes positively to Islamic education. In this way, AI can be harnessed to enhance educational quality while preserving the ethical and spiritual foundations that are central to the Islamic intellectual tradition.

Keywords: *Artificial Intelligence; KH. Hasyim Asy'ari; Scholarly Ethics; Academic Morality; Adabul 'Alim wal Muta'allim*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dalam dekade terakhir menunjukkan transformasi yang masif dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu bentuk kemajuan paling menonjol dalam era Revolusi Industri 4.0 adalah hadirnya kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI), sebuah sistem komputer yang dirancang untuk meniru dan mengotomatisasi kemampuan intelektual manusia seperti berpikir, belajar, menganalisis, bahkan mengambil keputusan. AI kini telah merambah berbagai bidang, mulai dari industri, kesehatan, ekonomi, hingga pendidikan. Dalam dunia pendidikan khususnya, AI menghadirkan banyak manfaat seperti mempermudah akses informasi, mempersonalisasi pembelajaran, hingga mempercepat proses analisis data dan penyusunan materi pelajaran. Berbagai platform seperti ChatGPT, Google Bard, dan asisten pembelajaran berbasis AI lainnya menjadi bagian integral dalam keseharian para pelajar dan akademisi (Maola et al., 2024).

Meskipun demikian, kehadiran AI tidak lepas dari berbagai tantangan yang kompleks, terutama yang berkaitan dengan etika, tanggung jawab moral, keaslian karya ilmiah, serta dampaknya terhadap spiritualitas dalam menuntut ilmu. Dalam konteks pendidikan Islam yang berakar pada adab dan niat, penggunaan AI tanpa panduan nilai yang kuat dikhawatirkan dapat mengaburkan nilai-nilai dasar keilmuan yang telah diwariskan oleh para ulama terdahulu. Kekhawatiran ini semakin relevan mengingat bahwa ilmu dalam Islam bukan sekadar akumulasi data atau pengetahuan, melainkan juga merupakan amanah yang harus dijalankan dengan keikhlasan, adab, dan tanggung jawab spiritual (Nuha, 2025).

Pemikiran-pemikiran klasik ulama salaf memberikan landasan etis dan normatif yang kokoh dalam memandang aktivitas ilmiah. Salah satu ulama besar Indonesia yang memberikan

perhatian besar terhadap adab dan etika dalam menuntut ilmu adalah Hadrotus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari. Dalam karya monumentalnya *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, KH. Hasyim Asy'ari menyampaikan prinsip-prinsip keilmuan yang mencakup niat yang ikhlas, penghormatan kepada guru, pentingnya sanad keilmuan, serta kewajiban menjaga integritas dalam menyampaikan ilmu. Nilai-nilai ini tidak hanya penting dalam konteks tradisional, tetapi juga sangat relevan untuk dijadikan kerangka normatif dalam menghadapi era digital dan pemanfaatan AI dalam pendidikan (Manalu, 2021).

Dalam tradisi keilmuan Islam, hubungan antara murid dan guru bukan hanya bersifat transaksional dalam bentuk transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga relasional dalam bingkai spiritual dan moral. Ilmu yang diberkahi diyakini hanya akan diperoleh melalui proses pencarian yang dilandasi adab, kesungguhan, dan keikhlasan. Inilah yang membedakan antara *ilmu yang bermanfaat* (ilmun nafi') dan ilmu yang sekadar informatif. Di sinilah titik kritis pemanfaatan AI harus diletakkan: apakah AI mendorong terciptanya *ilmu yang bermanfaat*, atau sebaliknya hanya melahirkan kemudahan-kemudahan teknis yang mengabaikan nilai-nilai ruhiyah dalam proses keilmuan? (Irwansyah et al., 2022).

Penggunaan AI juga menimbulkan dilema dalam konteks otoritas keilmuan. Dalam Islam, otoritas keilmuan tidak hanya ditentukan oleh keluasan pengetahuan, tetapi juga oleh integritas pribadi dan keterhubungan sanad. AI sebagai entitas non-manusia tidak memiliki dimensi ruhiyah dan sanad, sehingga jika dijadikan rujukan utama dalam memahami agama atau membuat karya ilmiah tanpa verifikasi, maka akan membuka ruang kesalahan yang besar serta kehilangan dimensi keberkahan dalam ilmu. Jika ditinjau dari perspektif filsafat ilmu, AI merepresentasikan pergeseran epistemologis dari otoritas manusia dan teks menuju dominasi sistem digital dan algoritma (L. Hakim & Azizi, 2023). Pengetahuan yang sebelumnya diperoleh melalui proses belajar yang panjang, melibatkan refleksi, dialog, dan bimbingan guru, kini dapat diperoleh secara instan melalui perangkat AI. Ini menimbulkan pertanyaan mendalam: apakah informasi yang diperoleh dengan mudah itu dapat disebut "ilmu"? Dalam Islam, ilmu selalu terkait dengan niat, proses, dan tanggung jawab. Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, ilmu tanpa adab adalah bagaikan api tanpa cahaya; ia dapat membakar tanpa memberikan manfaat (Sopingi, 2016).

Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* secara eksplisit menegaskan bahwa proses mencari ilmu tidak bisa dipisahkan dari niat yang lurus (*ikhlas*), akhlak yang baik, dan relasi spiritual dengan sang guru. KH. Hasyim Asy'ari menegaskan pentingnya *niyyah* sebagai fondasi

pencarian ilmu. Dalam konteks ini, AI yang digunakan tanpa kesadaran etis dan niat yang benar dapat menjadi alat yang menyesatkan. Informasi yang diserap secara mentah tanpa pemahaman kritis dapat menyebabkan kesalahan berpikir (*fallacy*), kesombongan ilmiah (*ujub*), bahkan plagiarisme yang merusak integritas keilmuan (Az-zarnuji, 2009).

Lebih dari itu, KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya *ta'zhim* terhadap guru. Hal ini memiliki implikasi luas dalam pendidikan kontemporer. Di saat AI telah menjadi "guru instan", peran pendidik manusia dikhawatirkan mengalami degradasi. Relasi emosional dan spiritual antara murid dan guru yang selama ini menjadi medium transformasi karakter dan akhlak mulai tergantikan oleh layar, data, dan program. AI tidak memiliki hati yang bisa memahami kondisi batin peserta didik. Ia hanya menjalankan logika, bukan hikmah. Dalam situasi ini, pemanfaatan AI yang tidak dibingkai dengan nilai-nilai adab bisa menyebabkan kekosongan ruh pendidikan (*ruh at-ta'lim*) (Alimni et al., 2023).

Pentingnya *sanad* keilmuan juga merupakan titik krusial. Sanad dalam Islam bukan sekadar silsilah keilmuan, tetapi juga jaminan keotentikan dan keberkahan. Seorang ulama memiliki otoritas karena ia mendapat ilmu dari guru yang bersambung sanadnya hingga Rasulullah ﷺ. Dalam sistem AI, sanad ini hilang. AI bekerja dengan basis data dari internet yang belum tentu terverifikasi secara sanad maupun akurasi keilmuan. Oleh karena itu, AI sebagai alat tidak bisa menggantikan posisi manusia dalam menjaga orisinalitas dan kontinuitas warisan keilmuan Islam (Muhammad Hamid & Syamsul Bakri, 2023).

Sebagai tambahan, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam *Adabul 'Alim wal Muta'allim* juga relevan dalam melihat fenomena *instant knowledge* yang saat ini mewabah. Belajar melalui AI terkadang hanya mengejar hasil, bukan proses. Padahal, proses itu sendiri adalah bagian dari adab yang harus dijaga. Rasulullah ﷺ tidak serta merta menjadi manusia paling berilmu; beliau menjalani proses panjang dengan bimbingan wahyu, penghayatan, dan perjuangan. Demikian pula para sahabat dan ulama salaf. Maka, AI yang menawarkan kecepatan dan kemudahan, harus disikapi dengan kesadaran bahwa keilmuan yang sejati menuntut kesabaran, pengorbanan, dan kebersihan hati (Winingsih et al., 2022).

Penggunaan AI dalam dunia pendidikan Islam pun harus mempertimbangkan potensi dampak negatifnya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Salah satu kekuatan pendidikan pesantren adalah pembentukan adab dan akhlak melalui keteladanan langsung dari guru. Sementara dalam pembelajaran berbasis AI, dimensi keteladanan ini hampir tidak

mungkin diwujudkan. AI tidak memiliki kesadaran moral, tidak bisa menangis, menasihati, atau mendoakan muridnya. Maka, sangat penting untuk melakukan *screening* atas teknologi ini dengan prinsip-prinsip etika keilmuan Islam (Supangat, 2024).

Fenomena globalisasi dan digitalisasi yang dipercepat oleh pandemi COVID-19 telah mempercepat integrasi AI dalam sektor pendidikan. Banyak institusi pendidikan, baik formal maupun nonformal, mulai mengadopsi platform berbasis AI untuk memfasilitasi pembelajaran daring. Teknologi seperti chatbot, machine learning, hingga analisis big data digunakan untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan peserta didik. Namun, transformasi digital ini sering kali mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal dan adab keilmuan yang menjadi ciri khas pendidikan Islam, khususnya pesantren. Dalam konteks ini, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menjadi sangat penting sebagai penyeimbang antara kemajuan teknologi dan keluhuran tradisi (Dewi, 2018).

Dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya memberikan nasihat moral, tetapi juga membangun sistem pendidikan yang bersifat holistik: menggabungkan akal, hati, dan perilaku. Pendidikan bukan hanya bertujuan mencetak manusia pintar secara intelektual, tetapi juga manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia. Prinsip ini sangat berbeda dari pendekatan teknologi modern yang cenderung pragmatis dan instrumentalis. AI diprogram untuk menyelesaikan masalah, bukan untuk membentuk karakter. Maka, perbedaan mendasar ini harus menjadi perhatian serius para pendidik Muslim dalam merumuskan strategi pendidikan yang melibatkan teknologi (Muchibin & Ma`arif, 2022).

Selain itu, dalam era digital terdapat tantangan baru dalam bentuk *informasi liar* yang tersebar bebas di internet. AI sering kali menarik dan mengolah data dari berbagai sumber tanpa verifikasi, yang berpotensi menyebarkan pengetahuan yang tidak sahih atau bahkan menyimpang. Dalam konteks Islam, ini sangat berbahaya karena dapat mengaburkan pemahaman terhadap ajaran agama. KH. Hasyim Asy'ari dalam pemikirannya menekankan bahwa ilmu harus bersumber dari guru yang terpercaya dan memiliki sanad yang jelas. Maka dari itu, penggunaan AI dalam bidang keislaman harus disaring secara ketat agar tidak merusak tatanan epistemologis dalam Islam (Yanti, 2024).

Tantangan lainnya adalah potensi penggunaan AI secara eksploitatif oleh peserta didik. Dalam banyak kasus, mahasiswa menggunakan AI untuk membuat makalah atau tugas tanpa

memahami substansi isi. Hal ini bertentangan dengan nilai *tahqiq* (verifikasi ilmiah) yang dijunjung tinggi dalam tradisi Islam. KH. Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa seseorang tidak boleh menyampaikan ilmu yang belum ia pahami atau kuasai, karena hal tersebut termasuk perbuatan tercela. Maka, AI yang digunakan tanpa pengawasan dapat memfasilitasi tindakan plagiarisme dan kebodohan yang tersembunyi di balik kemasan kecanggihan teknologi (Arum et al., 2025).

Di sinilah urgensi penyaringan (*screening*) terhadap AI menjadi nyata. Screening yang dimaksud bukan hanya teknis, tetapi juga filosofis dan normatif: apakah informasi dari AI selaras dengan nilai-nilai Islam? Apakah AI berkontribusi dalam menumbuhkan adab dan akhlak ilmiah? Apakah penggunaannya memupuk kejujuran, tanggung jawab, dan kesungguhan dalam belajar? Pertanyaan-pertanyaan ini perlu dijawab dengan pendekatan yang integratif antara tradisi dan inovasi, antara turats dan teknologi.

Lebih lanjut, tradisi pesantren yang menjadi lingkungan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari memberikan contoh konkret tentang bagaimana ilmu harus diiringi dengan keberkahan dan adab. Para santri tidak hanya belajar materi pelajaran, tetapi juga belajar cara bersikap, berpikir, dan berbicara yang mencerminkan adab keilmuan. Mereka dilatih untuk tidak memotong pembicaraan guru, menundukkan pandangan saat belajar, dan mengulang pelajaran sampai benar-benar paham. Proses ini nyaris tidak mungkin dilakukan jika pembelajaran sepenuhnya digantikan oleh AI. Oleh karena itu, AI seharusnya tidak dijadikan pengganti proses pembelajaran, melainkan alat bantu untuk memperkuat nilai-nilai adab dan kemandirian belajar.

Telaah terhadap pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam *Adabul 'Alim wal Muta'allim* juga menggarisbawahi pentingnya *murāqabah* atau kesadaran akan pengawasan Allah dalam setiap aktivitas ilmiah. Prinsip ini secara mendalam menuntut agar pencari ilmu selalu introspektif dan mawas diri dalam proses belajar (Ali et al., 2023). Dalam konteks penggunaan AI, *murāqabah* menjadi sangat krusial karena seseorang bisa saja tergoda untuk menggunakan teknologi tanpa pertimbangan etis, hanya untuk mendapatkan hasil instan. Ketika seseorang menggunakan AI untuk menyusun karya ilmiah tanpa memahami isi dan substansinya, maka sejatinya ia telah meninggalkan prinsip *murāqabah*, dan terjebak dalam ilusi pengetahuan .

Dalam banyak hadis, Rasulullah ﷺ juga menekankan bahwa menuntut ilmu adalah ibadah, dan setiap ibadah memerlukan niat, adab, dan tata cara yang benar. Oleh karena itu,

mengadopsi AI tanpa pendekatan spiritual dapat menggeser paradigma pendidikan dari *ta'dib* (internalisasi nilai dan adab) menuju sekadar *ta'līm* (pengajaran). Inilah sebabnya tujuan pendidikan dalam Islam adalah melahirkan manusia yang baik, bukan hanya manusia yang cerdas. Maka, AI yang tidak disikapi dengan nilai Islam yang kuat justru berpotensi mempercepat krisis moral dan krisis keilmuan di tengah generasi muda Muslim (Arismunandar, 2024).

Sebagian besar diskursus AI di Barat berfokus pada aspek teknis dan etis sekuler, seperti keamanan data, bias algoritma, atau tanggung jawab hukum. Namun, dalam Islam, etika keilmuan jauh lebih luas dan mendalam. Ia mencakup hubungan vertikal dengan Tuhan, horizontal dengan sesama manusia, dan internal dengan diri sendiri. Oleh karena itu, AI harus dilihat bukan hanya sebagai produk teknologi, tetapi sebagai *fenomena budaya* yang menuntut respon intelektual, spiritual, dan sosial. Dalam konteks ini, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dapat diposisikan sebagai *ethical compass* (kompas etika) dalam menavigasi kemajuan AI di dunia pendidikan Islam (F. Hakim et al., 2024).

Penggunaan AI tanpa pembimbing manusia juga dapat menyebabkan *dehumanisasi* dalam proses belajar. Hubungan guru dan murid yang selama ini menjadi sarana transmisi nilai, kearifan, dan spiritualitas dapat terkikis jika AI sepenuhnya mengambil alih proses pendidikan. Hal ini bertentangan dengan prinsip KH. Hasyim Asy'ari bahwa ilmu harus ditransmisikan dengan *talaqqi* (belajar langsung dari guru) agar tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dan dicontohkan dalam kehidupan. Ketika AI menggantikan peran guru, maka proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang selama ini terjadi melalui interaksi guru-murid juga akan hilang (Hidayati, 2024).

Lebih lanjut, tantangan yang muncul dari penggunaan AI adalah terjadinya *fragmentasi keilmuan*. AI cenderung memproses dan menyajikan informasi dalam bentuk serpihan-serpihan data yang terpisah, tanpa memberikan kerangka epistemologis yang utuh. Dalam Islam, ilmu harus disampaikan secara *manshūrah* (tersusun, runtut, dan utuh), agar maknanya tidak tereduksi. Fragmentasi ini dikhawatirkan akan melahirkan generasi yang *serba tahu tetapi dangkal*, mampu menjawab banyak soal tetapi tidak memahami dasar-dasarnya secara mendalam. Ini bertolak belakang dengan prinsip *tatsbit al-'ilm* (pendalaman ilmu) dalam pendidikan Islam (Gunawan, 2023).

Dengan mempertimbangkan semua aspek di atas, maka penting bagi para pendidik, institusi pendidikan, dan pengguna AI di dunia Islam untuk melakukan proses *screening* secara ketat berdasarkan panduan etika keilmuan Islam. *Screening* di sini tidak hanya berarti seleksi atas konten yang disediakan AI, tetapi juga evaluasi terhadap niat, cara penggunaan, dan dampak jangka panjangnya terhadap integritas keilmuan. Tanpa penyaringan ini, AI bisa menjadi alat penghancur nilai-nilai luhur pendidikan Islam yang telah diwariskan oleh para ulama seperti KH. Hasyim Asy'ari (Septiana & Sopingi, 2025).

Urgensi pembahasan mengenai etika keilmuan dalam menghadapi AI semakin relevan ketika melihat fenomena global saat ini. Di berbagai universitas dan pesantren modern, terdapat dorongan kuat untuk mendigitalisasi seluruh proses pembelajaran, termasuk pembuatan modul, ujian, hingga penelitian. AI sering digunakan untuk menyederhanakan kerja akademik, misalnya dengan membuat ringkasan otomatis, mengoreksi esai, atau bahkan menghasilkan skripsi dan tesis. Meskipun efisiensi meningkat, muncul pertanyaan krusial: apakah proses belajar masih berlangsung secara autentik? Atau hanya sekadar "berhasil secara administratif" tetapi hampa secara ruhani?

KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* memberikan peringatan tegas agar ilmu tidak dicari untuk kepentingan duniawi semata. Dalam salah satu bagiannya, beliau menulis bahwa ilmu yang tidak disertai dengan niat mencari ridha Allah akan berubah menjadi fitnah yang menyesatkan. Dalam hal ini, AI berpotensi menjadi alat untuk memperkuat kecenderungan *al-ghurur* (tipuan) dalam menuntut ilmu, di mana seseorang merasa berilmu karena memiliki akses teknologi, padahal substansinya belum ia kuasai. Maka, penyaringan terhadap penggunaan AI adalah bagian dari jihad intelektual agar ilmu tidak berubah menjadi alat kesombongan atau kebohongan akademik (Muchibin & Ma`arif, 2022).

Lebih jauh lagi, konsep *barakah* atau keberkahan dalam ilmu menjadi salah satu indikator penting dalam pendidikan Islam yang tidak bisa dijelaskan dalam kerangka sains dan teknologi. Keberkahan ilmu adalah hasil dari adab, doa guru, serta proses panjang pencarian yang penuh kesabaran. Keberkahan inilah yang sering kali hilang dalam pendidikan modern yang terlalu menekankan output ketimbang proses. AI yang memberikan hasil cepat dan instan sangat rawan menggantikan proses ini, sehingga dikhawatirkan akan melahirkan generasi yang cepat pintar namun miskin *barakah* (Rohmah et al., 2025).

KH. Hasyim Asy'ari juga menekankan pentingnya *al-i'timād 'ala al-nafs* (kemandirian belajar) dalam menuntut ilmu. Murid didorong untuk membaca, menghafal, menganalisis, dan merenung sendiri sebelum bertanya atau meminta bantuan. Ini sejalan dengan semangat *ijtihad*, yaitu upaya keras dalam memahami dan mengamalkan ilmu. Jika AI digunakan secara pasif, yaitu hanya untuk mencari jawaban tanpa proses berpikir mandiri, maka ia akan melemahkan semangat *ijtihad* dan menggantinya dengan sikap *taqlid digital* yakni menerima jawaban AI tanpa verifikasi kritis (Ramdani et al., 2021).

Selain itu, penggunaan AI juga menuntut adanya literasi digital dan pemahaman kritis dari pengguna. Dalam Islam, tidak setiap informasi boleh diterima begitu saja. Konsep *tabayyun* (klarifikasi) adalah prinsip penting dalam menyikapi setiap berita atau informasi, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Hujurat: 6. Maka, pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam harus diiringi dengan upaya *tabayyun* terhadap sumber dan kebenaran informasi yang diberikan AI. Di sinilah peran guru dan institusi pendidikan menjadi penting sebagai pihak yang mengarahkan, membimbing, dan mengawasi penggunaan teknologi agar tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam.

Dalam konteks ini, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dapat dijadikan sebagai fondasi etik dalam membangun kebijakan penggunaan AI di lingkungan pendidikan Islam. *Adabul 'Alim wal Muta'allim* bukan hanya kitab tentang adab, tetapi juga kerangka epistemologi yang mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal. AI hanya akan menjadi alat yang membawa maslahat jika digunakan dalam kerangka nilai-nilai tersebut. Tanpa itu, AI bisa menjadi *fitnah zaman* yang merusak otoritas ilmu, hubungan murid-guru, serta nilai-nilai spiritualitas dalam proses pendidikan (Ardhi et al., 2025).

Dengan melihat kompleksitas tantangan dan potensi dari penggunaan AI, dapat disimpulkan bahwa dunia pendidikan Islam membutuhkan pendekatan yang seimbang: antara penerimaan terhadap kemajuan teknologi dan pemeliharaan terhadap nilai-nilai adab keilmuan yang telah terbangun selama berabad-abad. KH. Hasyim Asy'ari, melalui kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, memberikan fondasi yang kokoh untuk menyaring teknologi melalui prinsip-prinsip seperti niat yang lurus, penghormatan terhadap guru, pentingnya sanad, tanggung jawab ilmiah, dan spiritualitas dalam menuntut ilmu (F. Hakim et al., 2024).

Dalam konteks ini, penggunaan AI tidak dapat dilepaskan dari kerangka etik Islam. AI boleh digunakan sejauh ia menjadi alat bantu, bukan sebagai pengganti proses belajar yang

sesungguhnya. Keunggulan AI dalam hal kecepatan dan efisiensi hendaknya diarahkan untuk mendukung terciptanya pendidikan yang bermutu dan bermoral. Sebaliknya, jika AI digunakan secara sembarangan, tanpa pengawasan nilai, maka bukan tidak mungkin akan terjadi *dekadensi ilmiah* yang ditandai dengan hilangnya kejujuran, lemahnya karakter ilmiah, dan lunturnya spiritualitas dalam pembelajaran (Ramdani et al., 2021).

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana nilai-nilai adab keilmuan yang diajarkan KH. Hasyim Asy'ari dapat dijadikan sebagai parameter normatif dalam proses penyaringan (*screening*) pemanfaatan AI di dunia pendidikan Islam. Artikel ini juga akan menganalisis relevansi prinsip-prinsip dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dengan situasi kontemporer, serta menawarkan panduan etik dan spiritual dalam menghadapi arus digitalisasi ilmu pengetahuan. Melalui pendekatan ini, diharapkan pemanfaatan AI dapat diarahkan tidak hanya untuk mencerdaskan generasi Muslim secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang beradab, berakhlak, dan bertanggung jawab secara spiritual (Paramansyah & Muhyidin, 2023).

Dengan demikian, rumusan masalah yang diajukan dalam artikel ini adalah **Bagaimana nilai-nilai adab keilmuan dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk menyaring (screening) penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam dunia pendidikan dan keilmuan Islam?**

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, artikel ini akan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, dengan fokus pada pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan literatur kontemporer mengenai etika dan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam.

Dalam menghadapi era digital yang semakin kompleks, di mana peran teknologi memasuki seluruh dimensi kehidupan manusia, termasuk dalam aktivitas keilmuan, nilai-nilai Islam menjadi filter utama untuk menjaga agar kemajuan tidak berubah menjadi kemerosotan. Teknologi adalah alat, bukan tujuan. Dalam Islam, setiap alat memiliki hukum tergantung pada bagaimana ia digunakan. Maka, kecanggihan AI harus diperlakukan secara bijak dan kritis, terutama karena ia tidak netral secara nilai (Supangat, 2024).

Adab dalam menuntut ilmu bukan sekadar warisan budaya, tetapi merupakan sistem nilai yang mendalam, seperti yang diungkapkan oleh Imam Malik bahwa *"Pelajarilah adab sebelum engkau belajar ilmu."* Pernyataan ini relevan untuk menilai bagaimana kemudahan teknologi justru dapat memicu generasi instan, yang kehilangan penghargaan terhadap proses

dan tradisi keilmuan. AI bisa menciptakan jawaban yang sempurna secara struktur, namun tanpa melalui proses mujahadah, muraja'ah, dan musyawarah yang menjadi inti pembelajaran dalam Islam .

Di sisi lain, penting untuk menyadari bahwa banyak generasi muda muslim saat ini tumbuh di tengah dunia digital yang serba cepat. Maka tantangan utama bukan hanya menolak atau menerima AI, tetapi membangun kerangka etik dan pedagogik yang dapat mengarahkan AI agar menjadi sarana *ta'dib*, bukan sekadar *ta'lim*. Maka, AI perlu dikawal agar tidak hanya menjadi mesin jawaban, melainkan bagian dari sistem pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian Muslim yang utuh (Yanti, 2024).

Selanjutnya, relevansi kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* tidak hanya terletak pada nasihat-nasihat personal, tetapi pada paradigma pendidikan yang mengutamakan ruh, adab, dan keberlanjutan ilmu secara berkah. Nilai-nilai seperti kesabaran, rasa hormat terhadap ilmu, dan kejujuran menjadi komponen yang wajib dijaga. KH. Hasyim Asy'ari mengingatkan agar ilmu tidak dicari untuk tujuan duniawi, apalagi untuk membanggakan diri, mencari jabatan, atau memperoleh keuntungan materi. Pesan ini semakin penting di tengah gempuran AI yang mampu menciptakan kemudahan luar biasa, tetapi juga potensi *tazwir al-'ilm* (pemalsuan ilmu) yang berbahaya .

Jika dikaitkan dengan prinsip *maqashid al-syari'ah*, maka pendidikan berbasis AI harus tetap berada dalam koridor menjaga agama (hifz al-dīn), menjaga akal (hifz al-'aql), dan menjaga keturunan ilmu (hifz al-nasl al-'ilmi). Ketiganya hanya bisa dicapai bila AI tidak berdiri sendiri, tetapi dikawal oleh nilai-nilai Islam yang hidup dalam tradisi pesantren, turats, dan praktik keilmuan ulama.

Penekanan KH. Hasyim Asy'ari terhadap pentingnya akhlak dan adab juga menjadi kritik terhadap model pendidikan modern yang terlalu menekankan pada kognisi dan hasil ujian semata. AI yang hanya mengasah kecerdasan logis dan bahasa, tanpa pembentukan adab, akan gagal melahirkan insan kamil. Maka, pendidikan Islam harus tetap mengutamakan pendekatan integral yang melibatkan: (1) niat yang benar, (2) bimbingan guru, dan (3) kedalaman spiritualitas, agar penggunaan AI tidak menyimpang dari jalan ilmu yang hakiki (Ramdani et al., 2021).

Dengan kerangka pemikiran ini, maka penting untuk mengintegrasikan pandangan KH. Hasyim Asy'ari dalam menyusun ulang paradigma pendidikan digital. AI bukan musuh,

tetapi ia tidak boleh menjadi tuan. Perlu disusun kurikulum, pedoman, dan sikap keilmuan yang menjadikan AI sebagai pelayan ilmu, bukan penguasa logika manusia. Oleh karena itu, makalah ini tidak hanya berupaya menyaring teknologi melalui kacamata syariat dan adab, tetapi juga mendorong lahirnya pendekatan baru yang menggabungkan turats dan inovasi secara harmonis (Fitri Sarinda et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Studi ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*). Tipe penelitian ini ditujukan untuk menganalisis pemikiran Hadrotus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari yang tercantum dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, serta menganalisis relevansinya terhadap fenomena modern, terutama dalam proses penyaringan (*screening*) penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam konteks ilmu Islam. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menelaah makna teks dan prinsip-prinsip etika dalam ilmu Islam secara mendalam serta menghubungkannya dengan isu-isu terkini di bidang teknologi dan pendidikan (Abdussamad et al., 2024).

Subjek dari penelitian ini adalah konsep-konsep KH. Hasyim Asy'ari tentang etika ilmiah yang dituliskan dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim. Sementara itu, objek penelitian mencakup nilai-nilai keilmuan dan etika penuntut ilmu yang digunakan sebagai kerangka untuk mengevaluasi penerapan AI di zaman digital. Oleh karena itu, studi ini bersifat normatif-konseptual yang berfokus pada analisis teks serta refleksi etis tentang fenomena modern yang berdasar pada warisan ilmiah Islam (Ummah, 2019).

Studi ini dilakukan pada bulan Mei 2025 dan tidak terikat pada satu lokasi fisik tertentu, mengingat karakter penelitian pustaka yang memungkinkan pengumpulan data dilakukan melalui akses digital maupun fisik terhadap literatur yang berkaitan. Buku *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dijadikan referensi utama dan diperoleh dari edisi cetak resmi yang dipakai di lingkungan pesantren.

Alat penelitian yang diterapkan adalah pedoman analisis konten yang dirancang berdasarkan tema-tema utama dalam buku, seperti niat dalam belajar, etika terhadap pengajar, signifikansi sanad keilmuan, keikhlasan, dan tanggung jawab moral dalam menyebarkan ilmu. Panduan ini digunakan untuk mengenali elemen-elemen penting dari teks yang berkaitan dengan masalah pemanfaatan AI dalam sektor pendidikan (Ummah, 2019).

Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja, yaitu memilih kutipan-kutipan dan bagian teks dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim yang berkaitan langsung dengan nilai-nilai keilmuan, serta literatur lain yang mendukung pembahasan mengenai etika dan teknologi. Data contoh dari sumber sekunder seperti artikel penelitian, buku tentang etika AI, dan karya akademik lainnya juga dipilih dengan mempertimbangkan relevansi dan sumbangannya dalam diskusi (Manalu, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Hadrotus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

Hadrotus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh sentral dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Beliau dikenal sebagai pendiri Nahdlatul Ulama dan merupakan ulama yang sangat konsisten dalam menjaga nilai-nilai keilmuan Islam yang berakar pada tradisi pesantren. KH. Hasyim Asy'ari lahir pada tahun 1871 di Jombang dan wafat pada tahun 1947 (Nurbaedi, 2018). Kiprahnya dalam dunia pendidikan tercermin dari dedikasi beliau dalam membina santri dan menyusun karya-karya ilmiah yang bernilai tinggi. Salah satu karya penting beliau adalah kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, yang hingga kini masih menjadi rujukan dalam pendidikan pesantre n. Kitab tersebut memuat pedoman tentang adab dan etika dalam menuntut dan menyampaikan ilmu, serta memperlihatkan kedalaman pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam menekankan pentingnya spiritualitas, akhlak, dan tanggung jawab moral dalam proses keilmuan (Muchibin & Ma`arif, 2022).

Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* berisi prinsip-prinsip fundamental dalam dunia pendidikan Islam. Nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab ini mencakup pentingnya niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu, menghormati guru, menjaga akhlak dalam proses belajar-mengajar, serta pentingnya menjaga sanad keilmuan agar ilmu tetap otentik dan berkah (Winingsih et al., 2022). KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa ilmu yang bermanfaat bukan hanya diukur dari keluasan wawasan atau logika argumentasi, tetapi juga dari ketulusan niat dan kesadaran akan tanggung jawab spiritual terhadap ilmu yang diperoleh . Prinsip ini menjadi dasar dalam menyikapi perubahan zaman, termasuk dalam menghadapi tantangan teknologi modern seperti Artificial Intelligence (AI) (Mardatillah, 2021).

AI dan Etika Keilmuan Islam

Dalam konteks keilmuan Islam, ilmu bukan sekadar akumulasi data, melainkan merupakan amanah yang harus dijalankan dengan keikhlasan, adab, dan tanggung jawab spiritual. Ilmu memiliki dimensi ruhiyah dan sanad yang menjadi jaminan keberkahan dan keotentikannya. Oleh karena itu, pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam ranah keilmuan Islam harus mempertimbangkan aspek ini secara serius (Mardatillah, 2021).

AI sebagai teknologi modern tidak memiliki ruh atau jiwa, dan tidak terhubung dengan sanad keilmuan yang menjadi ciri khas ilmu dalam Islam. Jika AI dijadikan rujukan utama tanpa verifikasi dan pengawasan adab keilmuan, hal ini berpotensi menimbulkan kesalahan besar serta kehilangan keberkahan ilmu. Dalam pandangan Islam, hanya manusia yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual atas ilmu yang dipelajari dan disebarkan. Oleh sebab itu, ilmu harus bersumber dari guru yang terpercaya dan memiliki sanad yang jelas, sebagaimana ditegaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim (Ardhi et al., 2025).

Selain itu, etika Islam menekankan prinsip-prinsip seperti keadilan, tanggung jawab (amanah), dan kehati-hatian dalam penggunaan teknologi, termasuk AI. Penggunaan AI harus diarahkan untuk kemaslahatan umat tanpa menimbulkan ketimpangan sosial, pelanggaran privasi, atau penyalahgunaan data. AI harus dipandang sebagai alat bantu yang mendukung manusia sebagai khalifah di bumi dalam mengelola ilmu dan teknologi secara bertanggung jawab, bukan sebagai pengganti guru atau sumber ilmu utama (El-hady, 2024).

Dengan demikian, AI dapat digunakan dalam pendidikan dan keilmuan Islam selama tetap berlandaskan prinsip-prinsip syariah dan etika Islam, menjaga keberkahan ilmu melalui sanad dan adab, serta memastikan bahwa teknologi ini tidak menghilangkan dimensi spiritual dan moral yang melekat pada proses pembelajaran Islam.

Tantangan Penggunaan AI dalam Pendidikan Islam

Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan Islam menawarkan peluang besar untuk meningkatkan efisiensi dan personalisasi pembelajaran. Namun, implementasinya juga menghadirkan berbagai tantangan yang perlu mendapat perhatian serius agar nilai-nilai Islam tetap terjaga.

1. Keterbatasan AI dalam Mengajarkan Nilai Moral dan Spiritual

AI mengalami kesulitan dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang kompleks serta aspek spiritual dan emosional yang menjadi inti pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga melibatkan pengalaman spiritual, refleksi diri, dan pembentukan karakter yang sulit dimodelkan oleh sistem AI saat ini. Oleh karena itu, AI tidak dapat menggantikan peran guru sebagai pembimbing moral dan spiritual yang mampu memberikan teladan dan interaksi emosional yang esensial dalam pendidikan Islam (Rafi et al., 2024).

2. Risiko Hilangnya Interaksi Manusia dan Adab Keilmuan

Interaksi langsung antara guru dan murid dalam pendidikan Islam sangat penting untuk menanamkan adab, akhlak, dan nilai-nilai spiritual. AI yang beroperasi berdasarkan algoritma dan data tidak dapat menggantikan hubungan emosional dan spiritual tersebut. Ketergantungan berlebihan pada AI dapat mengurangi kualitas interaksi manusia yang menjadi medium transformasi karakter peserta didik (Latifah, 2024).

3. Tantangan Infrastruktur dan Literasi Digital

Tidak semua lembaga pendidikan Islam memiliki infrastruktur teknologi memadai untuk mengadopsi AI. Selain itu, literasi digital para guru dan tenaga pendidik masih rendah, sehingga mereka belum siap menggunakan AI secara optimal. Kesenjangan digital antara daerah perkotaan dan pedesaan juga menjadi hambatan utama dalam pemerataan manfaat AI di pendidikan Islam (Najib, 2024).

4. Kekhawatiran Etis dan Privasi Data

AI yang berbasis data memerlukan akses ke informasi pribadi peserta didik, menimbulkan kekhawatiran terkait privasi dan potensi penyalahgunaan data. Dalam Islam, menjaga privasi adalah kewajiban moral yang harus dipatuhi. Oleh karena itu, pengelolaan data dalam sistem AI harus sesuai dengan prinsip etika Islam, termasuk transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab (Rafi et al., 2024).

5. Resistensi Budaya dan Pengaruh Budaya Asing

Penggunaan AI dalam pendidikan Islam juga menghadapi resistensi budaya, karena teknologi ini dianggap kurang sejalan dengan nilai-nilai tradisional dan bisa membawa pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Konten dan algoritma AI yang

dikembangkan di luar konteks Islam harus disaring dan disesuaikan agar tidak merusak nilai-nilai keislaman (Arismunandar, 2024).

6. Ketergantungan Berlebihan pada Teknologi

Ketergantungan yang terlalu besar pada AI dapat menyebabkan peserta didik kehilangan kemampuan berpikir kritis dan memahami ilmu secara mendalam tanpa bantuan teknologi. Hal ini berpotensi mengikis kualitas pembelajaran dan pemahaman ajaran Islam secara holistik (Arismunandar, 2024).

Screening AI Berdasarkan Nilai Islam

Pentingnya penyaringan (screening) terhadap penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan Islam menjadi sangat krusial untuk menjaga kesesuaian teknologi dengan nilai-nilai agama. Screening ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan aspek filosofis dan normatif yang menilai apakah informasi yang dihasilkan AI selaras dengan prinsip-prinsip Islam serta mampu menumbuhkan adab dan akhlak ilmiah. Penggunaan AI tanpa kesadaran etis dan niat yang benar dapat membuka peluang terjadinya plagiarisme, penyebaran informasi yang keliru, serta kebodohan yang tersembunyi di balik kemudahan teknologi. Oleh karena itu, integrasi AI dalam pendidikan Islam harus disertai dengan pengawasan moral dan spiritual yang ketat agar teknologi ini tidak menggantikan peran guru sebagai pembimbing nilai-nilai agama dan akhlak, melainkan menjadi alat bantu yang memperkuat proses pembelajaran. Tanpa screening yang tepat, AI berpotensi menyebabkan distorsi dalam pemahaman agama dan mengubah peran guru secara signifikan, sehingga diperlukan pedoman etika yang ketat dalam implementasinya (F. Hakim et al., 2024).

Meskipun AI dapat memperkaya metode pembelajaran dengan pendekatan yang lebih personal dan interaktif, dimensi spiritual dan bimbingan batin yang hanya bisa diberikan oleh guru tetap tidak tergantikan. Selain itu, di lingkungan pendidikan tinggi, penggunaan AI tanpa pengawasan dapat menimbulkan pelanggaran akademik seperti plagiarisme dan kecurangan, sehingga regulasi dan pengawasan etis menjadi sangat penting untuk menjaga integritas akademik (Ali et al., 2023). Di sisi lain, pemanfaatan AI secara tepat juga dapat meningkatkan kreativitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, asalkan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam dan pengawasan moral yang ketat (Pokhrel, 2024).

Implikasi Terhadap Pembentukan Karakter

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, Artificial Intelligence (AI) memiliki peran yang potensial namun juga terbatas. AI yang diprogram untuk menyelesaikan masalah secara pragmatis tidak mampu membentuk karakter dan akhlak peserta didik secara utuh karena pembentukan karakter dalam Islam sangat terkait dengan dimensi spiritual dan keteladanan guru. Tradisi pesantren, misalnya, menekankan pentingnya keteladanan guru dan proses pembelajaran yang penuh adab sebagai media keberkahan ilmu dan pembentukan ruhiyah. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pendidikan Islam harus dilakukan secara bijak agar tidak menghilangkan dimensi spiritual yang esensial dalam pembentukan karakter Islami (Yanti, 2024).

Penelitian menunjukkan bahwa AI dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mempersonalisasi pengalaman belajar sehingga membantu pengembangan karakter yang lebih baik. AI memungkinkan penyajian materi yang sesuai dengan prinsip Islam melalui metode interaktif seperti simulasi dan gamifikasi. Namun, tantangan utama adalah memastikan konten yang disajikan tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam dan infrastruktur teknologi yang memadai (Yanti, 2024). Selain itu, AI tidak dapat menggantikan fungsi guru sebagai pembimbing moral dan spiritual yang memberikan bimbingan batin dan keteladanan, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter Islami (F. Hakim et al., 2024).

Di sisi lain, kemajuan AI juga membuka peluang bagi guru untuk meningkatkan kreativitas dalam merancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih efektif dan menarik, asalkan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam (Fuziyati, 2024). Namun, tantangan lain yang muncul adalah bagaimana mengatasi resistensi budaya dan memastikan AI tidak membawa pengaruh negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Yanti, 2024).

Untuk itu, pendidikan karakter Islami yang kuat melalui AI harus mampu menumbuhkan pola pikir kritis dan kreatif yang sejalan dengan semangat pendidikan Islam untuk membangun generasi unggul dan berakhlak mulia. Dengan demikian, AI dapat menjadi alat yang mendukung, bukan menggantikan, proses pembentukan karakter yang holistik dalam pendidikan Islam (Yanti, 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap pemikiran Hadrotus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim dan fenomena pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa AI memang memberikan banyak kemudahan dalam akses, pengolahan, dan penyebaran ilmu pengetahuan. Namun, AI harus diposisikan hanya sebagai alat bantu, bukan sebagai sumber utama otoritas keilmuan, karena AI tidak memiliki dimensi ruhiyah, sanad keilmuan, dan integritas moral sebagaimana yang ditekankan dalam tradisi keilmuan Islam. Penggunaan AI tanpa pengawasan adab dan etika dapat menimbulkan berbagai masalah seperti dekadensi intelektual, plagiarisme, serta hilangnya ruh spiritual dalam pendidikan.

KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya niat yang ikhlas, penghormatan kepada guru, proses belajar yang penuh adab, serta sanad keilmuan sebagai jaminan keotentikan dan keberkahan ilmu. Dalam tradisi Islam, ilmu bukan sekadar hasil, tetapi juga proses yang melibatkan nilai-nilai adab, kejujuran, dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, informasi yang dihasilkan AI harus disaring dan diverifikasi secara ketat berdasarkan prinsip-prinsip keilmuan Islam agar tidak menyebarkan pengetahuan yang tidak sahih dan menjaga kemurnian ajaran agama.

Integrasi AI dalam pendidikan Islam tetap dimungkinkan asalkan penggunaannya mengedepankan nilai-nilai adab, kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual (murāqabah). Guru tetap menjadi teladan utama dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik, sementara AI hanya berperan sebagai pelengkap dalam proses pencarian dan pengembangan ilmu. Dengan demikian, pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam harus diarahkan untuk mendukung tercapainya pendidikan yang berkualitas, beretika, dan bernilai spiritual tinggi sesuai ajaran Islam, sebagaimana yang telah digariskan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam Adabul 'Alim wal Muta'allim.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, J., Sopingi, I., Setiawan, B., & Sibua, N. (2024). *Research Methods: Quantitative, Qualitative, And Mixed Methods (Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed Methode)*.

Ali, N., Hayati, M., Faiza, R., Khaerah, A., & Raya, P. (2023). Artificial Intelligence (AI) Dalam Pendidikan Islam: Trends, Persepsi, Dan Potensi Pelanggaran Akademik Di Kalangan Mahasiswa. *Injire*, *1*(1), 51–66. Https://Injire.Org/Index.Php/Journal/Article/View/18

Alimni, A., Lestari, E. A., & Zulkarnain, Z. (2023). Kontribusi Konsep Etika Pendidik Perspektif KH Hasyim Asy'ari Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru. *Innovative: Journal Of Social …*, *3*, 2944–2958.

Ardhi, A., Sitorus, M., Khairani, D. A., Nawawi, I., & Nasution, N. (2025). *Hukum Menggunakan Artificial Intelligence (AI) Dalam Kehidupan Umat Muslim*. *9*, 5228–5235.

Arismunandar. (2024). Manajemen Pendidikan Peluang Dan Tantangan. *Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar*, *6*(1), 150.

Arum, W., Sari, S., & Lestari, B. P. (2025). *Tantangan Dan Solusi Etis Dalam Transformasi Pembelajaran PAUD*. 72–81.

Az-Zarnuji. (2009). *Kitab Talim Mutaallim Terjemah* (P. 110).

Dewi, R. (2018). Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(1), 17–31. Https://Doi.Org/10.29062/Dirasah.V1i1.24

El-Hady, E. H. F. (2024). *Pandangan Islam Terhadap Etika Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Dalam Kehidupan Sehari-Hari*. *21*(2), 84–98. Https://Doi.Org/10.19105/Nuansa.V18i1.Xxxx

Fitri Sarinda, Martina Martina, Dwi Noviani, & Hilmin Hilmin. (2023). Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi (AI) Artificial Intelligence. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, *1*(4), 103–111. Https://Doi.Org/10.59031/Jkppk.V1i4.268

Fuziyati, W. R. (2024). Peran Artificial Intelligence (Ai) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*, *2*(2), 53–61. Https://Doi.Org/10.61220/Ri.V2i2.005

Gunawan, M. (2023). Pendidikan Islam Dalam Bayangan Artificial Intelligence (Kecerdasan Buatan): Sebuah Kajian Pustaka Mengenai Dampak Ai Dalam Pendidikan Islam. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, *3*(1), 52–64. Https://Journal.Yaspim.Org/Index.Php/Pendalas/Article/View/213

Hakim, F., Fadlillah, A., & Rofiq, M. N. (2024). Artificial Intellegence (AI) Dan Dampaknya Dalam Distorsi Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *13*(1), 129–144. Https://Doi.Org/10.54437/Urwatulwutsqo.V13i1.1330

Hakim, L., & Azizi, M. R. (2023). Otoritas Fatwa Keagamaan Dalam Konteks Era Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/Ai). *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam*, *21*(2), 164. Https://Doi.Org/10.69552/Ar-Risalah.V21i2.2101

Hidayati, A. (2024). PEMIKIRAN HADRATUS SYAIKH K.H. HASYIM ASY'ARI DALAM NAHDHATU TUJJAR SEBAGAI PENGUATAN EKONOMI ISLAM (Sebuah Implementasi Di Lingkungan Pesantren Tebuireng). *Edunomika*, *08*(01), 1–7.

Irwansyah, Harahap, H. S., & Rabbani, R. (2022). Hubungan Guru Dan Murid Menurut KH . Hasyim Asy ' Ari Dan Implementasinya. *Tajribiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 93–99. Https://Univamedan.Ac.Id/Ejurnal/Index.Php/Tajribiyah/Article/View/262

Latifah, A. (2024). Transformasi Manajemen Pendidikan Islam Di Era Digital. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, *3*(2), 46–51.

Manalu, H. (2021). Metode Penelitian Ekonomi. In *Paper Knowledge . Toward A Media History Of Documents*.

Maola, P. S., Karai Handak, I. S., & Herlambang, Y. T. (2024). Penerapan Artificial Intelligence Dalam Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0. *Educatio*, *19*(1), 61–72. Https://Doi.Org/10.29408/Edc.V19i1.24772

Mardatillah, N. A. (2021). Perspektif Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Akhlak. *Pharmacognosy Magazine*, *75*(17), 399–405.

Muchibin, A., & Ma`Arif, M. A. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Dalam Pembentukan Akhlak Siswa. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *5*(1), 39–48. Https://Doi.Org/10.54069/Attadrib.V5i1.228

Muhammad Hamid, & Syamsul Bakri. (2023). Urgensi Sanad Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal Of Islamic Education Studies (INJURIES)*, *1*(2), 45–54. Https://Doi.Org/10.61227/Injuries.V1i2.18

Najib, A. C. (2024). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Modern Dalam Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Challenges For Islamic Religious Education Teachers In The Modern Era In The Use Of Artificial Intelligence (AI). *TA'LIMUNA*, *13*(2), 146–151.

Nuha, A. A. (2025). *Etika Dan Intellegence Tantangan Dakwah Dengan Artificial Ethics And Challenges Of Preaching With Artificial Intelligence*. *11*(1).

Nurbaedi, A. (2018). *PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KH . HASYIM ASY ' ARI AMIN NURBAEDI Pengawas Pendidikan Agama Islam ; FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*. *04*(1), 207–226.

Paramansyah, A., & Muhyidin, M. (2023). Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari Terhadap Adab Seorang Ilmuwan Dan Relevansinya Di Era Digital. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, *6*(1), 100–108. Https://Doi.Org/10.47467/Jdi.V6i1.5334

Pokhrel, S. (2024). PEMANFAATAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS GURU MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM MERDEKA (Studi Kasus Di SMPN Satu Atap Pesanggrahan 2 Batu). *Ayan*, *15*(1), 37–48.

Rafi, M., Priyatna, S. E., & Hasanah, R. (2024). *TANTANGAN MENGHADIRKAN AI DALAM PENDIDIKAN AGAMA : PERSPEKTIF DAN SOLUSI*. 1–11.

Ramdani, S., Tafsir, A., & Sukandar, A. (2021). Etika Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Serta Relevansinya Terhadap Generasi-Z. *Edukasi: Journal Of Educational Research*, *1*(3), 100–123. Https://Doi.Org/10.57032/Edukasi.V1i3.104

Rohmah, S. M., Sopingi, I., Musfiroh, A., Asy, H., Saraswati, D., Zuhriyah, I. A., & Tematik, P. (2025). Pembelajaran Moral Dari Amsal Al-Qur'an: Sebuah Analisa Kritis. *AT-TAHBIR*, *1*(1), 47–62.

Septiana, R. A., & Sopingi, I. (2025). *Adab Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Dalam Keilmuan: Tinjauan Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim*. *5*(1), 71–82.

Sopingi, I. (2016). Etika Bisnis Menurut Al-Ghazali: Telaah Kitab Ihya' ' Ulum Al-Din. *Iqtishoduna*, *10*(2), 142–148. Https://Doi.Org/10.18860/Iq.V10i2.3223

Supangat, S. (2024). *Dampak Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran*. *5*(3), 923–936. Https://Doi.Org/10.37274/Mauriduna.V5i2.1296

Ummah, M. S. (2019). Metodologi Penelitian. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Http://Scioteca.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0Ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Winingsih, H., Syafe'i, I., Fauzan, A., & Fadilah, M. K. (2022). Konsep Akhlak Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Dan Implementasinya Pada Pembinaan Akhlak Santri. *Fitrah: Journal Of Islamic Education*, *3*(2), 114–129. Https://Doi.Org/10.53802/Fitrah.V3i2.153

Yanti, N. (2024). *Optimalisasi Kecerdasan Buatan Untuk Pendidikan Islam Berkarakter : Model Implementasi Dan Dampaknya Pada Generasi Muda*. *1*, 80–89.